

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peranan penting dalam mendisiplinkan siswa dengan menentukan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh para siswa di sekolah, dimana sekolah merupakan tempat untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik agar lebih baik. Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif maka pihak sekolah membuat peraturan sekolah yang diterapkan bagi semua pihak sekolah. Peraturan sekolah yang diimplementasikan dengan baik dapat memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Karena lingkungan pendidikan yang kondusif akan membuat siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia. Nilai-nilai itu sebagai ketentuan tata tertib hidup yang harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus

dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan syariat Islam.

Akan tetapi dewasa ini, dapat kita jumpai berita-berita yang membahas mengenai kurangnya kedisiplinan siswa di sekolah yang menyebabkan lingkungan pendidikan tidak kondusif. Entah itu dalam media cetak ataupun media elektronik, banyak diberitakan contoh kasus-kasus siswa yang melanggar aturan yang telah sekolah tetapkan. Seperti viralnya berita akan adanya siswa yang saling membully dan membolos saat sekolah bahkan sampai ikut tawuran antar sekolah. Semua itu karena kurangnya rasa disiplin yang dimiliki siswa sehingga hal-hal yang telah disebutkan di atas bisa terjadi. Kasus-kasus yang terjadi membuat saya tertarik apakah ada suatu tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dengan membuat setiap siswa mempunyai rasa disiplin yang tinggi? Oleh sebab itu saya mengangkat tema penelitian mengenai kedisiplinan siswa di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Bakti Nusantara 666, dalam hal kedisiplinan siswa di sekolah terlihat bahwa siswa belum sepenuhnya menaati peraturan yang diberikan oleh pihak sekolah. Pada realitanya banyak siswa yang masih terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap saat pelaksanaan upacara bendera hari senin, keluar kelas

atau jajan pada saat jam pembelajaran berlangsung, bahkan ada juga siswa yang saat pelaksanaan salat Zuhur berjamaah tidak mengikuti salat dengan khusyu mereka malah asik main-main. Melihat fenomena yang ada di lapangan, kedisiplinan siswa di SMP Bakti Nusantara 666 dapat dikategorikan kurang disiplin sedangkan salah satu persyaratan agar proses penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung secara efektif ialah dengan penegakan kedisiplinan siswa baik dalam kehadiran maupun keikutsertaannya didalam proses pendidikan.

Sejalan dengan pemaparan di atas, sebagai seorang pendidik tentunya sudah terbiasa menemui para siswa yang melanggar tata tertib, berperilaku menyimpang, mengganggu kegiatan pembelajaran dan perilaku-perilaku sejenis contohnya seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Tentunya terhadap siswa yang berperilaku demikian sebagai seorang pendidik tidak akan tinggal diam. Perlu adanya hukuman bagi siswa yang tidak disiplin agar mereka mendapatkan efek jera. Suatu hukuman fisik belum tentu menjadi cara yang efektif untuk merubah perilaku siswa tetapi sebaliknya akan menyebabkan penyimpangan perilaku dari siswa semakin besar dan berlanjut pada kesalahan yang akhirnya menyebabkan tingkat kedisiplinan siswa semakin menurun. Dengan pertimbangan ingin menghukum akan tetapi masih dalam ranah yang mendidik pihak sekolah di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung lebih memilih menghukum siswa yang tidak disiplin dengan cara pemberian hukuman dengan mengadakan agenda ceramah setiap ba'da salat Zuhur, dimana siswa yang melanggar aturan (tidak disiplin) yang akan ditunjuk untuk menyampaikan materi ceramah.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk meneliti pengaruh pelaksanaan hukuman dengan ceramah ba'da salat Zuhur terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan hukuman dengan ceramah ba'da salat Zuhur di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan hukuman dengan ceramah ba'da salat Zuhur terhadap kedisiplinan siswa di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan hukuman dengan ceramah ba'da salat Zuhur di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung.
2. Kedisiplinan siswa di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung.
3. Pengaruh pelaksanaan hukuman dengan ceramah ba'da salat Zuhur terhadap kedisiplinan siswa di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis :

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan pengaruh hukuman ceramah terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.
- b. Bagi Sekolah, memberikan sumbangan bagi sekolah mengenai cara yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.
- c. Bagi Pembaca, sebagai pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Kartono (2002: 261), hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya. Hukuman yang akan diterapkan kepada siswa hendaknya bersifat pedagogis, yakni bertujuan untuk memperbaiki kepribadian anak didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, mengenai penerapan hukuman dapat dikatakan bahwa penerapan hukuman tidak boleh dilakukan dengan kesewenang-wenangan, penerapan hukuman disini di arahkan pada penggugahan hati nurani dan

penyadaran akan kesalahan yang telah dilakukan peserta didik. Dengan penerapan hukuman tersebut diharapkan peserta didik sadar akan kesalahan yang diperbuatnya dan mau melakukan perubahan untuk lebih baik lagi.

Pengetian ceramah berdasarkan yang dijelaskan dalam Al-Quran, antara lain dapat dijumpai dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Berdasarkan ayat tersebut, ceramah dapat dirumuskan sebagai suatu kewajiban mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara *hikmah*, *mau’adhad* *hasanah* dan *mujadalah* yang *ahsan*. Adapun respon manusia terhadap ajakan ke jalan Tuhan tersebut dapat positif atau sebaliknya negatif.

Pada dasarnya ceramah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti *al-Amn* (rasa aman, tenang, sejuk). Menurut Suryanegara (1996: 28), ceramah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya. Oleh karena itu yang menjadi inti dari tindakan ceramah adalah perubahan kepribadian seseorang dan siswa.

Hukuman di sekolah dibuat bukan sebagai pembalasan, tetapi dibuat untuk memperbaiki perilaku anak-anak dari kesalahan yang dilakukannya. Dalam upaya mengubah tingkah laku agar siswa tidak berkelanjutan bertingkah laku yang

menyimpang, guru atau pendidik dituntut untuk dapat mencegah atau berupaya untuk menumbuhkan kedisiplinan pada diri siswa agar siswa punya tingkat disiplin yang tinggi di sekolah. Suatu hukuman fisik belum tentu menjadi cara yang efektif untuk merubah perilaku siswa tetapi sebaliknya akan menyebabkan penyimpangan perilaku dari siswa semakin besar dan berlanjut pada kesalahan yang akhirnya menyebabkan tingkat kedisiplinan siswa semakin menurun.

Sejalan dengan pendapat Purwanto (2011: 33) yang menyatakan bahwa sebuah hukuman yang diberikan terhadap siswa harus bersifat pedagogis. Dimana ceramah pun merupakan bentuk aktivitas yang mengharapkan adanya perubahan akan pribadi dan sosial seseorang maka dapat dilihat adanya sangkut paut antara hukuman dalam dunia pendidikan dengan tujuan ceramah sendiri. Maka dari itu ceramah sebagai hukuman diharapkan mampu menjadi sebuah tindakan yang dijatuhkan terhadap peserta didik dengan cara yang mendidik agar hukuman tersebut dapat memberi efek jera terhadap pelanggar aturan.

Menurut Rifa'i (2014: 32), salat adalah berhadapan hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhayusan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Adapun salat Zuhur merupakan salah satu salat wajib lima waktu yang terdiri dari empat rakaat pada waktunya setelah matahari condong dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu. Menurut empat imam mazhab sebagaimana dikutip oleh Syaikh al-'Allamah Muhammad (2004:

50) sepakat bahwa awal waktu Zuhur adalah ketika matahari sudah tergelincir dan tidak boleh salat sebelum matahari tergelincir.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman ceramah ba'da salat Zuhur ialah tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik sebagai efek jera dengan cara pemberian perintah untuk melaksanakan ceramah yang dilakukan siswa setelah pelaksanaan salat Zuhur berjamaah. Adapun menurut Purwanto (2011: 192), hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis), harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang dapat dijadikan indikator hukuman ceramah ba'da salat Zuhur antara lain sebagai berikut:

- a. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- b. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak.
- c. Hukuman harus diberikan dengan adil.
- d. Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu dijalankan.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, belajar ataupun kegiatan lainnya sebagaimana dalam menjalankan ibadah fardhu 'ain di dalam Islam yang berupa salat lima waktu, puasa ramadhan dan ibadah lainnya, semua itu sungguh merupakan suatu latihan yang sangat berarti untuk mendisiplinkan diri sendiri.

Menurut N.A. Ametembun (1981: 8) disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, istilah disiplin bersal dari bahasa Inggris "*disipline*" yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.

Disiplin akan timbul bila adanya keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab. Pentingnya disiplin bukan hanya pada lembaga formal, namun pada lembaga non formal pun sangat penting. Sudah menjadi keharusan bahwa tiap-tiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal harus bisa menegakkan serta menciptakan suatu disiplin yang tinggi. Apabila di dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak mengutamakan disiplin, kemungkinan besar lembaga pendidikan ini tidak bisa berjalan dengan baik sehingga proses belajar mengajar akan terganggu.

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Menurut Moeliono disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian siswa adalah pelajar atau anak (orang) yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah.

Dari pengertian tersebut, disiplin siswa di sekolah dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan siswa di sekolah, yang meliputi ketaatan saat masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah.

Adapun indikator dari disiplin belajar adalah seperti yang diungkapkan (Soemanto, 2012: 214) yaitu sebagai berikut:

1. Datang pada tepat waktu

2. Berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru
3. Menunjukkan hasil tes-tes dengan baik
4. Mengerjakan pekerjaan rumah
5. Menaati tata tertib sekolah

Dengan demikian kerangka pemikiran yang dirumuskan pada penelitian ini, dapat dilihat pada skema yang menghubungkan antara variabel x dan variabel y berikut ini:



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013: 110). Sementara penelitian ini melibatkan dua variabel, hukuman ceramah ba'da salat Zuhur (X) dan kedisiplinan siswa di sekolah (Y). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut: "Semakin baik pelaksanaan hukuman dengan ceramah ba'da salat Zuhur maka akan semakin baik pula kedisiplinan siswa di sekolah". Demikian pula sebaliknya, "Semakin buruk pelaksanaan hukuman dengan ceramah ba'da salat Zuhur maka akan semakin buruk pula kedisiplinan siswa di sekolah."

Untuk memudahkan pengujian hipotesis tersebut, akan digunakan rumus jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Sedangkan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis kerja (H_a) ditolak, sehingga tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

1. Hasil penelitian Asep Ahmad Yani (2013) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, yang berjudul "Pengaruh Hukuman terhadap Tingkah Laku Siswa". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup

signifikan antara hukuman dengan pembentukan tingkah laku siswa di SDIT Meranti Senen Jakarta Pusat. Adanya pengaruh yang cukup signifikan dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar 0,450 dan termasuk dalam kategori sedang atau cukup (nilai r hitung pada rentang 0.40-0,70). Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu adanya pelaksanaan hukuman terhadap siswa di sekolah. Adapun perbedaannya terdapat dari variabel Y yang diteliti, dimana penelitian diatas meneliti tingkah laku siswa dan seberapa besar pengaruh itu terhadap tingkah laku siswa serta teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan skripsi penulis bertujuan agar dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh pada pelaksanaan hukuman terhadap kedisiplinan siswa di sekolah dan teknik pengambilan sampel pun menggunakan *random sampling*.

2. Hasil penelitian Meiyanti Wulandari (2014) mahasiswa PPKn IKIP Veteran Semarang, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab dan model penilaian menggunakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu mengenai kedisiplinan siswa di sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian di atas menggunakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan penelitian

kualitatif sedangkan peneliti penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

3. Hasil penelitian Minal Ardi (2012) program studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak, yang berjudul “Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari variabel X terhadap variabel Y. Setelah diteliti, diketahui bahwa r hitung yang diperoleh (0,986) sedangkan r indeks tabel dengan taraf kepercayaan 95% dan standar kesalahan 0,05% dengan $N=23$ diperoleh (0,413), dengan demikian berarti korelasi antara pemberian hukuman di sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Tebidah terdapat pengaruh yang sangat kuat . Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu adanya pelaksanaan hukuman terhadap siswa di sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian di atas menggunakan bentuk penelitian yang digunakan *interrelationship studies*.